



BUDAYA SAPRAHAN MELAYU SAMBAS: ASAL USUL, PROSESI, PROPERTI DAN PENDIDIKAN AKHLAK

Wahab

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Erwin

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Nopi Purwanti

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Corresponding author: abdulwahabassambasi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143>

ABSTRACT

Sambas inherited a rich cultural treasure which is one of the richest in West Kalimantan. One such legacy is the Saprahan tradition. This article aims to reveal the origin, property, procession, and moral education contained in this tradition. This paper uses literature review and interviews as support. The data analysis technique uses content analysis. This study concludes that the saparah tradition has been detected since the days of the Sambas kingdom turning into Islamic power, the properties and processions of saprahan symbolizing the value of religious teachings in the form of the pillars of Islamic teachings. Meanwhile, the moral education contained in it is mutual cooperation (ta'awun), respect for guests (ikram dhuyuf), and togetherness (ma'iyah).

Keywords: *Saprahan, Sambas, Moral Education*

ABSTRAK

Sambas mewarisi kekayaan khazanah budaya yang merupakan salah satu terkaya di Kalimantan Barat. Salah satu peninggalan tersebut adalah tradisi Saprahan. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap asal usul, properti, prosesi, dan pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi ini. Tulisan ini menggunakan kajian pustaka dan wawancara sebagai pendukung. Teknik analisis datanya menggunakan content analysis. Kajian ini menyimpulkan bahwa tradisi saparah dideteksi telah ada sejak zaman kerajaan Sambas beralih menjadi kuasa Islam, properti dan prosesi saprahan melambangkan nilai ajaran agama berupa pilar-pilar ajaran Islam. Sedangkan, pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya adalah gotong royong (ta'awun), menghormati tamu (ikram dhuyuf), dan kebersamaan (ma'iyah).

Kata Kunci: Saprahan, Sambas, Pendidikan Akhlak

A. PENDAHULUAN

Sejak Sambas beralih dari kerajaan Hindu menjadi Islam, banyak nilai dan corak keislaman yang berakulturasi dengan kebiasaan setempat. Perpaduan ini terjadi hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat Sambas, mulai dari masalah hukum hingga sosial kemasyarakatan (Anom & Muhsen, 1951) (Mahrus, 2003)(Mahrus, 2007). Semua aturan itu termaktub dalam sebuah kitab undang-undang yang bernama Qanun Sambas. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah saprahan. Meskipun tidak diperoleh keterangan pasti sejak kapan tradisi saprahan ini muncul, namun dapat dipastikan tradisi ini telah berlangsung sejak zaman kerajaan Sambas Islam. Beberapa manuskrip Sambas telah menyebut tradisi ini dipakai dalam acara selamatan, pernikahan atau tahlilan (Imran, 1924) (Imran, 1932) (Imran, n.d.). Tidak berlebihan, jika kemudian terdapat satu slogan di Alam Melayu; "Adat bersandikan syara", syara" bersandikan kitabullah".

Saprahan Melayu Sambas memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan budaya saprahan di tempat lain di Kalimantan Barat. Kekhasan ini antara lain dari bentuknya yang melingkar (semacam halaqah) dan terdiri dari enam orang tiap saprahnya. Diduga, bentuk saprah melingkar ini hanya satu-satunya dapat ditemukan di wilayah utara Kalimantan Barat, yang meliputi tiga daerah otonom yaitu Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, dan Kota Singkawang, di mana pada mulanya ketiga wilayah tersebut merupakan hasil pemekaran di tahun 1999 dari Kabupaten Sambas lama (Rahman et al., 2001). Faktanya, tradisi saprahan juga dimiliki oleh Mempawah dan Pontianak, namun memiliki perbedaan dari bentuknya yang memanjang.

Dilihat dari kemampuannya bertahan (survive), tradisi ini juga tetap lestari di tengah masyarakat Melayu Sambas. Meskipun prosesi dari pelaksanaan saprahan cukup panjang dan terkesan memiliki tingkat kerumitan tersendiri bagi masyarakat luar, namun bagi sub etnik Melayu Kalimantan Barat ini, saprahan merupakan budaya yang sudah tidak bisa dilepaskan dari keseharian mereka. Sebagaimana yang akan

diuraikan pada bagian berikutnya, *saprahan* tidak hanya digelar pada saat hajatan besar seperti pesta perkawinan, namun juga tetap dipertahankan hingga di saat makan bersama keluarga.

Kajian tentang *saprahan* belum banyak dilakukan. Sepanjang penelusuran, mungkin baru (Arpan, 2004) yang melakukan inventarisasi yang relatif lengkap terhadap tradisi ini. Meskipun studi yang ia lakukan baru sebatas pendataan awal terhadap tradisi *saprahan*, harus diakui bahwa dialah orang yang cukup concern terhadap budaya Melayu Sambas. Didukung oleh latarbelakangnya sebagai penilik kebudayaan Kecamatan Sambas (Arpan, 1995) dan Pengurus Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kabupaten Sambas dan memperoleh penghargaan Pelestari Budaya Melayu Sambas tahun 2012 (Arpan, 2017). Ia juga terlibat aktif dalam setiap kegiatan penelitian dan pengembangan budaya, pembicara dalam acara seminar dan lokakarya baik lokal, nasional bahkan internasional (Arpan, 2017). Melihat rekam jejaknya tersebut, tidak berlebihan jika ia adalah orang yang mengetahui banyak seluk beluk budaya Sambas.

Sementara itu, tradisi *saprahan* sebenarnya juga pernah ditulis oleh beberapa penulis atau peneliti seperti (Pridaningsih & R, n.d.) (Sutrisno & Dkk, 2019) (Taufik, 2016). Ketiga penulis ini, pada prinsipnya menyinggung secara seimbang lalu tradisi *saprahan*, namun tulisan mereka tidak memfokuskan kepada peninggalan budaya nenek moyang ini.

Di sisi lain, dari sisi kebermaknaannya, diasumsikan bahwa tradisi *saprahan* yang menjadi fokus kajian ini baru dilakoni oleh masyarakat sebatas ritualistik tanpa pemahaman lebih jauh tentang nilai yang terkandung di dalamnya terutama pendidikan akhlak yang menjadi misi tradisi ini.

B. METODE

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Menurut (Zed, 2014), studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam pengumpulan sumber, penulis menghimpun literatur dari berbagai sumber seperti perpustakaan, jurnal, maupun tulisan dari tokoh lokal yang belum dipublikasikan. Wawancara diperlukan sejauh untuk mengonfirmasi data pustaka sekaligus menjadi data pendukung. Sedangkan analisis datanya menggunakan *content analysis*.

C. PEMBAHASAN

Buku yang menjadi objek kajian ini berjudul *Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas*. Penulisnya adalah H. Arpan Suhaili. Ukuran buku 21x16 cm terdiri dari 53 halaman. Diterbitkan untuk pertama kalinya di tahun 2007 oleh Majelis Adat Budaya Melayu Kabupaten Sambas.

Secara umum, sistematika buku terdiri dari sambutan dan pengantar dari sejumlah tokoh budaya dan pemerintahan. Sedangkan isi buku terdiri dari pedahuluan, materi inti saprahan dan penutup serta dilengkapi dengan gambar- gambar prosesi dan peralatan saprahan. Karya ini, sebagaimana diakui oleh penulisnya berasal dari sejumlah narasumber yang sebagian besarnya telah meninggal dunia karena sudah sepuh.

1. Pengertian Saprahan

Dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sambas terutama masyarakat Melayu, saprahan merupakan adat turun-temurun dalam menghidangkan makanan yang dilakukan di rumah tangga. Kegiatan ini juga dilaksanakan jika menerima tamu yang datang ke rumah. Dalam kegiatan yang menghadirkan tamu seperti pada perayaan pesta perkawinan, khataman, syukuran, dan lain-lain juga dihidangkan dalam bentuk saprahan. Arpan tidak menulis secara eksplisit pengertian saprahan dalam bukunya yang terbit di tahun 2007 tersebut, namun dalam sebuah makalah yang dipresentasikan dalam Seminar Budaya yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas, ia menegaskan makna saprahan sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab, *safrah* yang berarti bulat atau bundar. Formasi bulat yang menyerupai lingkaran ini dibentuk oleh enam orang yang disimbolkan dengan jumlah unsur keyakinan dalam Rukun Iman dan bilangan menu yang terdiri dari lima jenis yang dilambangkan dari unsur keislaman dalam Rukun Islam (Arpan, 2017).

2. Bentuk Saprahan

Dilihat dari bentuknya, saprahan ada dua macam: *Pertama*, saprahan memanjang, adalah sajian makanan disusun disajikan di atas kain yang memanjang (kain putih memanjang) sepanjang ruangan yang disiapkan tempat acara jamuan. Tamu duduk berhadapan di ruangan yang disiapkan. *Kedua*, saprahan pendek, adalah membentangkan atau menghamparkan kain saprahan (alas) ukuran pendek 1x1 meter saja dan di atas hamparan tersebut diletakkan sajian makanan yang akan dinikmati oleh para tamu undangan (Arpan, 2017). Tiap saprahan pendek ini kelilingi oleh 6 (enam) orang setiap saprahan dengan cara duduk melingkari saprahan. Saprahan bentuk pendek ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Sambas hingga sekarang ini. Sedangkan saprahan dalam bentuk memanjang, menurut Arpan sudah tidak diadakan dan tidak ada lagi di Kabupaten Sambas.

3. Peralatan Saprahan

Menurut (Arpan, 2004), peralatan yang dipakai pada acaran saprahan pada masa kini adalah sebagai berikut:

1. Kain saprahan 1x1 meter persegi sebagai alas untuk meletakkan sajian.
2. Batil dan gelas air dan gelas tampang untuk mencuci tangan.
3. Sebuah pinggan saprahan tempat nasi secukup keperluan enam orang.
4. Piring tempat lauk sejumlah 5 atau 6 menu (berdasarkan kemampuan masing-masing pelaksana pesta).
5. Pinggan nasi tempat menempatkan nasi sebanyak enam buah sejumlah 6 orang sesaprahan.
6. Cawan bertudung atau tertutup tempat air minum 6 buah.
7. Sendok nasi (berukuran besar) 1 buah untuk mengambil nasi.
8. Sendok lauk 2 atau 3 buah (seukuran sendok makan) yang digunakan untuk mengambil lauk, digunakan secara bergantian.
9. Baki besar untuk mengangkat lauk-pauk secara sekaligus.
10. Baki kecil untuk mengangkat cawan air minum.
11. Serbet 1 buah untuk lap tangan ketika selesai menikmati hidangan.

Secara umum, peralatan saprahan hingga kini masih tetap lestari namun sesuai perkembangan zaman beberapa peralatan sudah mengalami beberapa kreasi misalnya batil dan gelas tampang sudah diganti dengan teko cuci tangan yang terbuat dari kuningan atau silver yang bentuknya lebih praktis.

4. Jenis Saprahan

Dari bentuk saprahan, pengaturan penyajian saprahan sampai sekarang ada tiga jenis:

1. Saprahan bulat, ialah saprahan di atas hamparan kain saprahan 1x1 m di tengah kain saprahan diletakkan pinggan saprahan tempat nasi dan dikelilingi oleh lauk pauk dan diteruskan dengan pinggan nasi. Di ujung sebelah depan diletakkan batil dan gelas tempat mencuci tangan sebelum makan. Dan di sebelah belakang diletakkan air minum.
2. Saprahan membujur dengan alas saprahan.
Saprahan jenis ini adalah saprahan beralaskan kain saprahan 1x1 meter di tengah alas kain ini diletakkan lauk pauk dalam pinggan lauk di ujung saprahan diletakkan pinggan saprahan dan bergandengan dengan air cuci tangan di dalam batil atau tempat air. Di samping piring lauk diletakkan pinggan-pinggan tempat nasi yang akan diisi nasi dan lauk-pauk sesuai dengan selera dan keinginan para tamu untuk menikmati sajian yang ada di hadapannya. Pada ujung sekali diletakkan dan disusun cawan atau gelas air minum sebanyak 6 buah.
3. Saprahan membujur dengan alas baki.

Saprahan jenis ini adalah saprahan dengan susunan sebagai berikut: pinggan

saparah tempat nasi diletakkan di atas sekali dengan batil air cuci tangan diikuti dengan baki besar yang berisi lauk pauk sajian yang diletakkan pinggan tempat mengambil nasi dan lauk-pauk sebanyak enam buah, dan di ujung diletakkan baki cawan atau gelas air minum.

5. Macam-macam Saprah dan Menunya

Jika dilihat dari jenis hidangannya, saprahan ada tiga jenis: *Pertama*, jenis hidangan saprahan sehari-hari. Hal ini dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga waktu makan bersama keluarga. Jumlah peserta yang ikut tidak semestinya 6 orang tergantungn pada penghuni rumah. Demikian pula saat menerima tamu yang datang, biasanya keluarga yang jauh yang datang bermalam dan sajian yang dinikmati adalah masakan biasa-biasa saja yang disajikan shari-hari. Keluarga dan tamu menikmati bersama duduk bersila di atas hamparan tikar(Wahab, 2017).

Kedua, hidangan saprahan *hari kaccik*. Hidangan ini disajikan saat menyambut tamu baik sebelum hari pesta yang diadakan untuk menyiapkan sesuatu keperluan dan perlengkapan pesta. Menu yang disajikan antara lain sayur umbut kelapa, ikan asin, pedak cincaluk, sambal dan lainnya.

Ketiga, Hidangan hari besar. Hidangan ini sengaja disiapkan khusus sehari sebelumnya sejak pagi sudah dikerjakan pemotongan hewan seperti sapi, kambing atau ayam yang akan disajikan pada hari pesta. Rempah-rempah sudah disiapkan dikerjakan oleh para ibu yang ditugaskan sebagai juru masak. Sedangkan ibu-ibu yang datang membantu bersama-sama bergotong royong menyelesaikan bumbu- bumbu yang telah diatur oleh juru masak yang diberikan kepercayaan hingga dalam waktu singkat telah disiapkan bumbu yang telah diinginkan dan siap untuk dimasak. Memasak lauk-pauk untuk hari pesta dilakukan pada malam hari dari pukul 19.00 sampai dengan 05.00 pagi. Setelah semua matang, masakan akan diserahkan kepada seksi *bekaut* yang akan memasukkan dalam piring-piring yang telah disusun oleh seksi *merancap* alat pecah belah dan disusun di emper-emper dan siap untuk disajikan pada para undangan.

Menu masakan yang disajikan pada hari pesta adalah: (1) Masak putih (kari) ayam atau sapi; (2) Semur daging ayam atau sapi; (3) Sambal goreng hati dan kentang; (4) Goreng daging ayam atau sapi; (5) Pacri nenas atau terong; (6) Telur asin; (7) Acar; dan 8) Menu lain (sesuai kemampuan penyelenggara).

6. Prosesi

Sebelum hari pesta, saprahan yang akan diadakan tuan rumah perlu menyiapkan beberapa kegiatan tambahan yang melibatkan tetangga, sanak keluarga untuk ikut bersama bergotong royong turut menyukkseskan rencana yang akan didakan antara lain:

- 1) *Bepinjam* mengambil kayu api untuk memasak. *Bepinjam* biasanya dilakukan beberapa hari sebelumnya, yang dilakukan oleh kaum muda dari kalangan tetangga dan sanak keluarga yang secara sukarela mengumpulkan kayu api untuk keperluan memasak.
- 2) *Beramu*. Pada hari yang telah ditentukan dan disepakati tetangga muda laki-laki, sanak saudara berkumpul lagi untuk pergi *beramu*. *Beramu* adalah mencari kayu untuk tiang-tiang yang akan digunakan untuk mendirikan ruangan tambahan dalam pesta seperti *tarup*, emper-emper, *petadang*, tungku untuk *berapi* (menanak nasi), tempat musik dan sebagainya. Jika ramuan kayu sudah terkumpul, maka dilanjutkan dengan mendirikan tempat yang akan dipergunakan dalam acara pesta itu nanti. Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pihak ibu menyiapkan hidangan untuk makan. Acara ini disebut dengan *ngunjam tarup*. Kini, pembuatan *tarup* tidak lagi dengan cara *meramu* ke hutan melainkan penyelenggara cukup menyewa perlengkapan *tarup*.
- 3) Banyak undangan sebelumnya diperhitungkan terlebih dahulu, seandainya mencapai jumlah banyak akan disiapkan perlengkapan alat-alat pecah belah seperti pinggan *saprahan*, pinggan, piring, sendok, dan sebagainya yang akan dipergunakan dalam pesta. Para remaja mendatangi rumah-rumah yang biasanya banyak menyimpan alat *saprahan*. Barang pecah belah dikumpulkan sebuah rumah, kegiatan ini disebut *bepinjam pacah balah*, yang diketuai oleh satu orang yang mencatat setiap pinjaman dari tempat atau rumah pemilik perlengkapan *saprahan* dengan cara memberi tanda khusus yang berbeda sesuai pemilik, sehingga waktu pengembalian tidak akan salah alamat atau tertukar.
- 4) *Begilling*. Bersamaan dengan remaja laki-laki yang *bepinjam*, kaum ibu melaksanakan gotong royong menggiling rempah-rempah yang sudah diatur oleh tukang masak, memotong daging, mengiris, memarut kelapa dan lain-lain yang bahan-bahan nanti pada malam harinya akan dimasak. Kalau ada beras yang belum dibersihkan dengan bersama-sama dibersihkan dan akan dimasak esok pagi oleh tukang *berapi*.
- 5) *Merancap*, biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari menjelang pesta. Sesudah semua barang pinjaman pecah belah terkumpul, selanjutnya diteruskan kepada seksi *merancap*. Pecah belah disamakan dan diatur sesuai dengan peruntukannya.

7. Pendidikan Akhlak dalam Budaya *Saprahan*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan menurut (Miskawih, 1999), akhlak diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu (baik/buruk) yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dulu. Lebih lanjut (Miskawih, 1999) mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap

batin yang mendorong manusia secara spontan melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji mencapai kesempurnaan sesuai dengan sunbhtansainya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Sedangkan menurut (Al-Syaibani & Al-Toumy, 1979), salah satu ciri utama dari tujuan pendidikan dalam Islam adalah bercorak religius dan akhlak.

Menurut (Arpan, 2017) bahwa pelaksanaan saprahan mengandung nilai- nilai pendidikan di masyarakat misalnya: 1) Mempererat silaturahmi keluarga atau anggota masyarakat, 2) Wahana interaksi menyampaikan informasi, 3) Sarana dakwah dalam kegiatan keagamaan, 4) Menumbuhkan rasa kebersamaan; dan 5) Melestarikan budaya warisan nenek moyang.

Saprahan merupakan salah satu adat budaya Melayu di Kabupaten Sambas yang masih berkembang dan dilestarikan sejak zaman dahulu hingga sekarang ini. makna dari saprahan melambangkan rasa kebersamaan dan kegotong-royongan dengan filosofi berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah (Pridaningsih & R, n.d.) (Arpan, 2004). Hidangan sajian yang terhidang di hadapan tamu dinikmati bersama-sama secara berkelompok, membentuk lingkaran. Sajian dinikmati tidak menggunakan sendok tetapi disuap menggunakan tangan, sedangkan mengambil lauk pauk baru menggunakan sendok. Kepala saprah adalah sajian untuk para tamu yang paling dihormati yang hadir dalam acara saprahan, seperti pimpinan daerah, orang ternama, alim ulama yang duduknya telah diatur menurut tempat yang disiapkan.

Akhlak Tradisi Saprahan mengandung sejumlah pendidikan akhlak yang ingin diinternasilisasikan kepada masyarakat.

1. Gotong royong (*ta'awun*)

Mengingat manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan kerja sama, tenggang rasa dan saling toleransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong di antara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh- jauhnya. Menuai maslahat atau kebaikan secara bersama-sama. Islam, tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahny. Seperti apa yang Allah firmankan:

"... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (QS. Al Maidah: 2)

Dalam hal gotong-royong dan tolong menolong pada konteks yang ma'rif sesuai ayat sebelumnya, Nabi Saw juga menjabarkan pentingnya gotong-royong untuk membangun kekuatan kaum muslimin dan menegakkan kemuliaan agama Islam pada suatu daerah. Sebab Islam merupakan ajaran penuh dengan kebaikan. Senantiasa mengajarkan berfikir positif dan berusaha untuk berlaku baik terhadap sesama manusia lainnya. Sehingga, tepatlah wasiat Nabi shalallahu wa'alaihi wa sallam,

"Barangsiapa yang membebaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskannya dari satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan akhirat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkan dia di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya" (HR. Muslim).

Selain hadits tersebut, Nabi Saw juga mengingatkan pentingnya rasa kebersamaan dan saling tolong menolong.

"Barangsiapa menolong saudaranya, maka Allah akan selalu menolongnya". (HR. Bukhari dan Muslim)

Al-Nahlawi (1995) mengatakan bahwa nilai pendidikan kemasyarakatan antara lain tampak dari kerja sama yang utuh dari para anggota masyarakatnya. Berlandaskan ajaran yang agung inilah Alquran mendorong manusia untuk saling tolong menolong (QS. Al-Maidah: 2). Sementara (Miskawih, 1999) menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya. Hanya melalui temand an linglungannya manusia dapat memperoleh kesempurnaan dan eksisensinya. Nilai bersahabat dalam diri manusia merupakan nilai yang harus dipertahankan. Miskawaih menyatakan untuk mencapai akhlak terpuji harus melalui pembiasaan. Dalam tahap pembiasaan harus didukung oleh penciptaan situasi yang kondusif. Aktualisasi diri tiap anggota masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya (Azizah, 2017). (Qutbh, 1988) lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan akhlak di masyarakat akan tercipta manakala setiap anggotanya telah terbiasa dengan nilai kebersamaan dan tolong menolong.

2. Memuliakan tamu (*Ikram al-dhuyuf*)

Islam menaruh perhatian besar dalam urusan membangun interaksi yang baik kepada sesama manusia. Di antaranya adalah syariat tentang memuliakan tamu dan berbagi makanan kepada yang membutuhkan. Ajaran Islam memandang tamu sebagai orang yang mulia dan memerintahkan umatnya untuk memperlakukan dengan baik orang yang bertamu. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bahkan mengaitkan keimanan seseorang dengan perintah memuliakan tamu, *"Barang siapa yang mengaku beriman*

kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, kesediaan untuk memuliakan tamu menjadi salah satu pertanda akan komitmen seseorang terhadap syariat Islam. Selain itu, orang yang memuliakan tamunya berarti telah meneladani akhlak para nabi dan mempraktikkan tata krama orang-orang yang mulia. Begitu pun dengan kesediaan untuk berbagi makanan kepada yang membutuhkan. Bukankah Allah secara tegas menyebut orang yang enggan berbagi kepada kaum dhuafa sebagai pendusta agama? (Q.S Al-Ma’un: 1-7).

Memuliakan tamu bisa ditampilkan dalam bentuk menyambut kedatangannya dengan penuh keikhlasan dan kebahagiaan, menunjukkan raut muka yang menyenangkan dan membicarakan hal-hal yang baik dengannya. Selain itu, memuliakan tamu juga bisa diwujudkan dengan menempatkannya di tempat yang baik, melayani dan menyiapkan makan minum serta keperluannya. Imam Ghazali berkata, “Setiap kali seseorang datang menemuimu, maka sediakanlah keperluannya dan persiapkan dirimu untuk menjamunya. Namun, jika kamu datang bertamu menemui seseorang, janganlah merepotkan tuan rumah.”

Dalam ayat-ayat Alquran, persoalan tentang bagaimana bersikap terhadap tamu juga bisa kita temukan. Sejumlah ayat menampilkan contoh-contoh kasus tentang bagaimana memuliakan orang yang bertamu. Sementara soal berbagi makanan kepada orang yang membutuhkan, ada begitu banyak ayat-ayat Alquran yang membahasnya. Berikut ini di antara ayat Alquran tentang memuliakan tamu dan memberi makan kepada yang membutuhkan.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ
بِعِجْلٍ حَنِيدٍ (٩٦)

Dan sungguh telah datang para utusan Kami (para malaikat) kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, “Selamat.” Dia (Ibrahim) pun menjawab, “Selamat (atas kamu).” Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (Q.S Hud: 69).

Makna saprahan harus bersama-sama serempak mulai menyusun dari atas hingga bawah atau dari yang paling tua hingga paling muda. Tidak ada perbedaaan menu masakan yang disajikan antara rakyat biasa atau pemimpin (pemerintah), semua duduk menghadap sajian saprahan. Mereka makan dengan teratur, sopan dan beradat.

D. KESIMPULAN

Tradisi Saprahan memiliki potensi sebagai media pendidikan akhlak. Melalui proresi yang melekat padanya, tradisi ini ingin mengajarkan tentang semangat gotong royong, memulikan tamu dan kebersamaan. Kajian tentang tradisi ini baru sebatas pada saprahan, sebagai salah satu kerajaan tertua di Kalimantan Barat, Sambas

menyimpan banyak sekali tradisi yang belum terjamah oleh para peneliti. Oleh karena itu, kajian seperti ini perlu dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawi. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Al-Syaibani, & Al-Toumy, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan bintang.
- Anom, P., & Muhsen, R. F. (1951). Laporan tentang Kontrak dan Riwayat Raja-Raja. *Arsip*.
- Arpan. (1995). *Catatan Peninggalan Sejarah di Sambas*.
- Arpan. (2004). *Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas*. Majelis Adat Budaya Melayu Sambas.
- Arpan. (2017). Saprahan, Makalah Seminar Budaya. *Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Sambas*, 4.
- Imran, H. M. B. (n.d.). *al-Murasalt al-„Ilmiyah*. Manuskrip.
- Imran, H. M. B. (1924). *Buku Harian*.
- Imran, H. M. B. (1932). *Pelayaran Ke Tanah Jawa*. Manuskrip.
- Mahrus, E. (2003). *Syekh Ahmad Khatib Sambas Sufi dan Ulama Besar Asal Kalimantan Barat*. Untan Press.
- Mahrus, E. (2007). *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran*. STAIN Pontianak Press.
- Miskawih, I. (1999). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Mizan.
- Pridaningsih, & R, D. (n.d.). *Duduk Sama Rendah, Berdiri Sama Tinggi, Nilai-nilai Budaya Nelayan dan Petambak di Sambas Kalimantan Barat*.
- Qutbh, M. (1988). *Sistem Pendidikan Islam*. Pustaka Al- Maaif.
- Rahman, Ansar, & Dkk. (2001). *Duduk Sama Rendah, Berdiri Sama Tinggi, Nilai-nilai Budaya Nelayan dan Petambak di Sambas Kalimantan Barat*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupatens Sambas.
- Sutrisno, & Dkk. (2019). *Peran Tokoh Masyarakat Menanamkan Nilai-Nilai Solidaritas dalam Tahapan Pesta Perkawinan Suku Melayu,*.
- Taufik. (2016). *Pandangan Tokoh Agama dalam Upacara Adat Pernikahan Melayu Sambas*.
- Wahab, W. (2017). Islamic Values of Social Relation in Besaprah Tradition of Sambas Society: The Case of Post-Conflict Malay-Madura in 1999-2017. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1339>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.

